

POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG RAKYAT DI KECAMATAN RAINIS KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD

Arny Sasoeng
Wenny Tilaar
Jolanda Kitsia Juliana Kalangi

Naskah diterima melalui Email agrisosioekonomi@unsrat.ac.id
Disetujui diterbitkan

: Rabu, 22 Juli 2020
: Jumat, 24 Juli 2020

ABSTRACT

*This study aims to develop small-scale beef cattle in the Sub-district of Rainis, Talaud Islands Regency by analyzing the potential of existing land and animal feed, and to strive for the maintenance of cattle not as a part-time business but rather a main business. This research was conducted in December 2019 until February 2020, in Rainis Sub-district, Talaud Islands Regency. Data collected in the form of primary data and secondary data. Primary data were collected by direct interviews with 40 respondents using a list of questions (questionnaire) and direct observation in the field. Secondary data were obtained from the Rainis District Office. The determination of the sample location of the study was determined purposively with consideration of the level of ownership of beef cattle in four villages namely Tabang Village, West Tabang Village, Bantane Village and North Bantane Village. Determination of the respondents is based on the criteria that the farmers are small-scale beef cattle farmers who have been raising cattle for more than 1 (one) year and have plantation land, and have sold cattle. Analysis of the data in this study is quantitative / statistical in order to test the hypothesis that has been set. The results showed that Rainis Sub-district, Talaud Island Regency had the potential for the development of beef cattle in terms of aspects of land availability for feed, human resources, and livestock productivity aspects of animal health, facilities and infrastructure aspects, socio-cultural aspects, economic aspects of farmers who run Coconut farming by integrating with people's beef cattle gets an average income of Rp. 41.497.742// respondent / year and aspects of market opportunities. *epm**

Keywords: income, potential, beef cattle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud dengan menganalisis potensi lahan dan pakan ternak yang ada, serta mengupayakan agar pemeliharaan ternak sapi bukan sebagai usaha sampingan melainkan menjadi usaha pokok. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai bulan Februari 2020, di Kecamatan Rainis, Kabupaten Kepulauan Talaud. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan wawancara langsung pada 40 responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) serta melakukan pengamatan (observasi) langsung dilapangan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Rainis. Penentuan sampel lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan tingkat kepemilikan ternak sapi potong rakyat di empat desa yaitu Desa Tabang, Desa Tabang Barat, Desa Bantane dan Desa Bantane Utara. Penentuan responden dilakukan berdasarkan kriteria yaitu petani peternak sapi potong rakyat minimal sudah memelihara ternak sapi lebih dari 1 (satu) tahun dan memiliki lahan perkebunan, dan sudah pernah menjual ternak sapi. Analisis data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Rainis, Kabupaten Talaud memiliki potensi pengembangan ternak sapi potong di tinjau dari aspek ketersediaan lahan untuk pakan, sumber daya manusia, dan produktivitas ternak aspek kesehatan ternak, aspek sarana dan prasarana, aspek sosial budaya, aspek ekonomi yaitu petani yang menjalankan usaha tani kelapa dengan mengintegrasikan dengan ternak sapi potong rakyat memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 41.497.742/responden/tahun dan aspek peluang pasar. *epm*

Kata kunci : pendapatan, potensi, ternak sapi potong

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling utama dalam pemenuhan hak asasi setiap individu (Suryana, 2018). Ketahanan pangan melalui penyediaan pangan hewani sesuai dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya gizi, dan meningkatnya daya beli masyarakat (Sodiq dan Budiono, 2012). Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi keputusan dalam mengkonsumsi pangan asal hewani. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat kebutuhan pangan (Muzayyanah, 2017).

Rusdiana dan Adawiyah (2018) menyatakan bahwa usaha sapi potong berpeluang besar untuk dikembangkan. Sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting dan artinya di dalam kehidupan masyarakat, ternak sapi biasa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Usaha peternakan yang banyak dijalankan oleh masyarakat pedesaan yaitu beternak sapi potong rakyat yang berbentuk usaha peternakan rakyat yang masih secara tradisional. Kondisi fisik optimal ternak dapat berkembang bila didukung oleh kesesuaian lingkungan fisik tempat ternak tumbuh dan kecukupan hijauan sebagai makanan ternak (Suhaema et al. 2014). Kebijakan pemerintah pada usaha penggemukan sapi potong harus mampu mengatasi masalah mulai dari tingkat hulu hingga tingkat hilir, dengan demikian upaya perbaikan perlu dilaksanakan di setiap subsistem agribisnis sapi potong (Iestari et al. 2017).

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan kabupaten pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat yang memiliki empat puluh (40) peternak di empat (4) desa yang ada di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud, setiap peternak mempunyai pendapatan yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya skala usaha peternakan sapi potong rakyat. Pengembangan usaha ternak sapi potong rakyat di 4 desa tersebut setiap peternak memiliki sapi 1-10 ekor.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu diidentifikasi alternative pola atau cara pengembangan peternakan rakyat yang mempunyai skala usaha yang ekonomis yang dapat memberikan sumbangsih terhadap pendapatan

keluarga yang cukup memadai. Pengembangan peternakan khususnya ternak sapi potong di Kecamatan Rainis mengutamakan peternakan sapi potong rakyat Kabupaten Kepulauan Talaud yang memiliki populasi ternak sapi potong pada tahun 2019 mencapai 2.126 ekor.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat dalam meningkatkan populasi yaitu dengan pemberian bantuan bibit/induk ternak sapi bali, ternyata sampai saat ini belum bisa mengatasi masalah tingkat kesejahteraan peternak. Hal ini dapat dilihat dari manajemen budidaya ternak sapi potong rakyat yang umumnya masih dilakukan sebagai tipe usaha sampingan. Pemeliharaan ternak sapi potong rakyat diupayakan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal dan berdampak positif terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan pada khususnya masyarakat di empat desa yang ada di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. Hal itulah yang melatar belakangi diadakan penelitian tentang, Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud.

Gambaran Umum Ternak Sapi Potong

Sejarah bangsa sapi dikenal di dunia berasal dari Homacodontidae yang dijumpai pada zaman Palaeocene. Adapun jenis primitifnya ditentukan pada zaman Pliocene di India, Asia. Dari beberapa literatur yang ada, tidak diketahui secara pasti kapan awal manusia menjinakkan sapi. Akan tetapi di pusat perkembangan kebudayaan seperti Mesopotamia, India, Tiongkok dan Eropa, dikenal pada 6.000 tahun sebelum masehi. lain halnya di Mesir konon pada 8.000 tahun sebelum masehi sudah terlebih dahulu mengenal sapi peliharaan. (Bambang, 1990)

Ternak sapi termasuk dalam golongan ternak ruminansia dan ternak ini memiliki sebuah lambung besar yang terbagi menjadi empat kompartemen, yaitu rumen, reticulum, omasum dan abomasum (Agriflo, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa keunikan ternak sapi terdapat pada system pencernaanya.

Rendahnya populasi ternak sapi potong di Indonesia antara lain disebabkan oleh sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Suwandi, 2005). Pada usaha sapi potong jumlah ternak yang dipelihara diukur dalam satuan ternak (ST). Menurut (Direktorat Bina Usaha Petani ternak dan pengelolaan Hasil Peternakan, 1985). Bahwa satuan ternak (ST) adalah ukuran yang digunakan untuk menghubungkan berat badan ternak dengan jumlah makanan ternak yang dikonsumsi, satuan ternak yang berhubungan ternak itu sendiri dikelompokkan dan tiga kategori yaitu:

1) sapi dewasa (umur > 2 Tahun) dinyatakan dalam 1 ST, 2) sapi muda (umur 1-2 tahun), dinyatakan dalam 0,5 ST, 3) Anak sapi (umur < 1 tahun) dinyatakan dalam 0,25 ST. Sapi potong juga merupakan salah satu komponen usaha yang paling berperan dalam agribisnis pedesaan, terutama dalam sistem integrasi dengan sub sektor pertanian lainnya sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usaha tani.

Pengembangan ternak sapi dilihat dari sistem pemeliharaan, terbagi dalam dua pola yaitu berbasis lahan (*landbase*) dan tidak berbasis lahan (*nonlandbase*). Pola pemeliharaan *landbase* memiliki ciri sebagai berikut: (i) Pemeliharaan ternak di lakukan di padang penggembalaan yang luas, tetapi lahan ini tidak digunakan sebagai lahan pertanian. Pola ini biasanya dilakukan pada lahan yang tidak subur. (ii) Teknik pengelolaan ternak dilakukan secara tradisional. Artinya pengelolaan lahan yang kurang mendapat sentuhan teknologi. (iii) pengusahaan ternak tidak bersifat komersil tetapi cenderung bersifat sebagai sumber status social. Sedangkan pola pemeliharaan yang bersifat *nonlandbase* memiliki ciri sebagai berikut: (1) pemeliharaan ternak lebih banyak dikandangan dengan pemberian makan di dalam kandang , (ii) terikat dengan usaha tani sawah atau lading sebagai sumber hijauan ternak, (iii) pola ini umumnya digunakan diwilayah padat penduduk, (iv) pengusahaan pada pola *nonlandbase* lebih intensif dibandingkan dengan pola *landbase* dengan tujuan umumnya untuk tabungan dan sebagian lagi untuk tujuan komersil (Pomolango, 2016).

Kebijakan Pengembangan Sapi Potong

Pengembangan peternakan sapi potong dilakukan bersama oleh Pemerintah, masyarakat (peternak skala kecil), dan swasta. Pemerintah menetapkan aturan main memfasilitasi serta mengawasi aliran dan ketersediaan produk baik jumlah maupun mutunya agar memenuhi persyaratan halal, aman, bergizi, dan sehat. Swasta dan masyarakat berperan dalam mewujudkan kecukupan produk peternakan melalui kegiatan produksi, impor, pengolahan, pemasaran, dan distribusi sapi potong (Bamualim et al.2008).

Menurut Rustijarno dan Sudaryanto (2006) kebijakan pengembangan ternak sapi potong di tempuh melalui dua jalur. Pertama, ekstensifikasi usaha ternak sapi potong dengan menitik beratkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit dan parasite ternak, peningkatan penyuluhan bantuan perkreditan,

pengadaan dan peningkatan mutu pakan atau hijauan dan pemasaran. Kedua, intensifikasi atau peningkatan produksi persatuan ternak melalui penggunaan bibit unggul, pakan ternak, dan penerapan manajemen yang baik.

Dengan demikian untuk menghasilkan produk ternak sapi potong yang kompetitif, ketersediaan pakan dan keberadaan lokasi usaha sangat menentukan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ilham, (1995). yakni dalam strategi pengembangan ternak adalah didasarkan sumber pakan dan lokasi usaha. Manfaat yang dapat di ambil dari model atau pola tersebut adalah:

- a. Berputarnya pergerakan modal dari daerah perkotaan keperdesaan, antara lain berupa bantuan kredit bank, kerjasama kemitraan dan investasi lain.
- b. Pemanfaatan limbah pertanian dan agroindustry dan yang lebih bermanfaat
- c. Dengan berkembangnya usaha penggemukan sapi dapat mengurangi biaya-biaya yang di keluarkan dalam transportasi.
- d. Berkumpulnya kotoran ternak dan diolah menjadi kompos dan terciptanya perbaikan lingkungan berupa penghijauan serta penyuburan kualitas tanah pertanian di pedesaan.
- e. Daerah pedesaan merupakan basis pengembangan ternak sapi potong.

Menurut Gunawan dan Sulastiyah (2010) pemanfaatan potensi perkebunan untuk mengembangkan sistem tanaman ternak antara lain yaitu memanfaatkan lahan diantara tanaman perkebunan untuk penanaman tanaman sumber pakan dan sebagai padang penggembalaan serta memanfaatkan limbah dan hasil ikutan industri perkebunan. Menurut Imam (2003) menyatakan pola pengembangan peternakan yang dapat dikembangkan adalah diversifikasi ternak sapi dengan perkebunan.

Menurut (Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengelolaan Hasil Peternakan, 1985) bahwa satuan ternak (ST) adalah ukuran yang di gunakan untuk menghubungkan berat badan ternak dengan jumlah makanan ternak yang di konsumsi, satuan ternak yang berhubungan dengan ternak itu sendiri di v v 3 `kelompokan dalam tiga kategori yaitu:

- a) Sapi dewasa (umur > 2 tahun) di nyatakan dalam 1 ST
- b) Sapi muda (umur 1-2 tahun) dinyatakan dalam 0,5 ST
- c) Anak sapi (umur < 1 tahun) dinyatakan dalam 0,25 ST.

Ketersediaan Teknologi Bagi Peternak

Penggunaan teknologi dapat meningkatkan produksi dan produktivitas, namun membutuhkan tambahan biaya. Oleh karena itu, dalam mengembangkan teknologi perlu disaring atau di uji secara teknis dan ekonomis sebelum disebarluaskan kepada peternak. Kompleksitas dan biaya tinggi dalam mengembangkan teknologi, sudah umum terjadi pada peternakan di negara sedang berkembang yang menjadikan stagnasi dalam proses produksi. Hasil penelitian *Roessali et al. (2011)* menunjukkan bahwa respon pengguna teknologi sapi potong pada peternakan rakyat dipengaruhi oleh secara signifikan dipengaruhi oleh pendapatan non sapi, sedangkan pendapatan dari usaha sapi potong justru tidak berpengaruh secara signifikan. Ini berarti para peternak tersebut membutuhkan teknologi dengan penyaringan berdasar ekonomi yang membutuhkan biaya murah dan memberi keuntungan maksimum.

Peran lembaga penelitian dan pengembangan, termasuk perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam menghasilkan teknologi. Dalam melaksanakan penelitian perlu bekerjasama dengan para penyuluh berperan dalam transfer teknologi, monitoring dan evaluasi sampai pada teknologi tersebut dapat meningkatkan produksi, produktivitas, sekaligus dapat mensejahterakan peternakan dan tersebar luas di masyarakat. Jika introduksi teknologi belum dapat meningkatkan kesejahteraan peternak, maka perlu perbaikan dengan melakukan penelitian multi disiplin sesuai dengan masalah yang di hadapi. Pada usaha peternakan rakyat biasanya peternak berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berusaha mengambil keputusan yang efektif dalam menjalankan dan mengelolah usaha ternaknya.

Karakteristik sosial ekonomi peternak (jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, luas kandang, jumlah investasi, total penerimaan produksi dan total biaya produksi) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya. Sehingga dari karakteristik sosial ekonomi tersebut nantinya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh peternak sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong (Siregar, 2008).

Rumusan Masalah

Pengembangan ternak sapi potong rakyat di Kabupaten Kepulauan Talaud masih kurang. Hal ini terlihat dari pola atau cara pemeliharaan ternak sebagian besar belum maksimal dan masih jauh dari sentuhan teknologi, dan cara pemeliharaan ternak masih sangat tradisional dan hanya merupakan usaha

sambilan dengan sistem pemeliharaan sangat sederhana, dengan tidak memanfaatkan potensi yang ada diantaranya ketersediaan lahan untuk hijauan sebagai pakan ternak, sehingga upaya meningkatkan struktur usaha menjadi cabang usaha pokok masih belum tercapai. Disamping itu para peternak kurang mengetahui informasi pasar produk-produk peternakan sehingga menyebabkan budidaya ternak sapi tidak berkembang di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud.

Tujuan Penelitian

Mengembangkan ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud dengan menganalisis potensi lahan dan pakan ternak yang ada, serta mengupayakan agar pemeliharaan ternak sapi bukan sebagai usaha sambilan melainkan menjadi usaha pokok.

Manfaat Penelitian

- a. Pemerintah untuk bahan masukan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan masalah pengembangan ternak sapi potong rakyat di kabupaten kepulauan talaud.
- b. Sebagai sumber informasi mengenai pengembangan ternak sapi potong rakyat di kabupaten kepulauan talaud.
- c. Peneliti lain untuk bahan informasi dan perbandingan peneliti sejenis.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dimulai pada bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Bertempat di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud.

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan (Sugiyono, 2012).

Materi Penelitian

Bahan dan Alat:

- a. Ternak Sapi
- b. Daftar Pertanyaan (kuesioner)
- c. Pita Meter: untuk mengukur lingkaran dada sapi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penentuan sampel lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan tolak ukur tingkat kepemilikan ternak sapi potong rakyat di empat desa yaitu Desa Tabang, Desa Tabang Barat, Desa Bantane dan Desa Bantane Utara. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* pada 40 responden yang diperoleh melalui survey. Kriteria responden yang di ambil adalah petani peternak sapi potong rakyat minimal sudah memelihara ternak sapi lebih dari 1 (satu) tahun dan memiliki lahan perkebunan, dan sudah pernah menjual ternak sapi.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang di ukur dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik Peternak
2. Manajemen Beternak
3. Sumberdaya Pakan dan Produktivitas Ternak
 - a. Produksi Hijauan Makanan Ternak dan Kualitas Pakan
 - b. Kapasitas Tampung
 - c. Produktivitas ternak
4. Sarana dan Prasarana Produksi Peternakan
5. Kelembagaan / Fasilitas Pendukung
6. Ekonomi
 - 1) Biaya Produksi
 - 2) Pendapatan
 - 3) Kontribusi Usaha Peternakan Terhadap Total Usaha Tani.

Sumber Data

Data penelitian di peroleh melalui pengamatan langsung kelokasi penelitian (observasi) dan data dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan observasi langsung dilapangan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Jenis data primer yang di kumpulkan adalah:

1. Infomasi mengenai responden meliputi: umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman beternak, tujuan pemeliharaan, luas lahan perkebunan dan jumlah ternak yang di pelihara (umur dan sex).
2. Informasi mengenai manajemen meliputi: sistem pemeliharaan yang diterapkan, manajemen kesehatan ternak, sumberdaya ternak (komposisi, jenis dan kapasitas tamping ternak), manajemen produksi, limbah pertanian dan peternakan.

3. Khusus untuk manajemen pemberi pakan data yang di kumpulkan meliputi: jenis hijauan, ketersediaan kebun HMT pada lokasi penelitian dan kandungan nilai gizi hijauan.
4. Produktivitas ternak yaitu bobot badan berdasarakan jenis kelamin diukur dengan menggunakan rumus school yaitu $BB = (LD+22)^2 / 100$.
5. Sarana dan Prasarana produksi peternakan (kandang, kandang jepit, tempat makan dan minum serta akses kepasar).
6. Kelembagaan/ fasilitas pendukung: kelompok peternak, petugas penyuluh, poskeswan dan pelatihan.
7. Ekonomi meliputi: biaya produksi, harga jual sapi, penerimaan petrnak, dari penjualan sapi pada periode tertentu dan data pendapatan dari usaha perkebunan kelapa.
8. Sosial Budaya Masyarakat, motivasi dan konflik.
9. *Stakeholders* (dinas terkait) yaitu kebijakan pemerintah.
10. Pasar meliputi data asal pembeli ternak sapi.

Data sekunder yaitu data yang didapat dari instansi terkait dan data pendukung lainnya berupa laporan studi atau kajian dari berbagai sumber pustaka lainnya yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Data karakteristik responden yang diperoleh ditabulasi dengan analisis rataan kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.
2. Analisa Pendapatan, untuk menghitung pendapatan usaha tani ternak ataupun dari usaha perkebunan. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Pendapatan Usaha = Penerimaan - Biaya Produksi

Analisa untuk menghitung kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan total usaha tani menggunakan Rumus sebagai berikut (Hoda, 2002):

$$KUPS = \frac{PUPS}{PTUT} \times 100$$

Keterangan:

KUPS = Kontribusi Usaha Peternakan Sapi

PUPS = Pendapatan Usaha Sapi potong / Tahun

PTUP = Pendapatan Total Usaha Tani / Tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Wilayah kecamatan Rainis Terletak Antara 4° 10' 48" - 4° 16' 46, 08" Lintang Utara dan 126°49' 18,98"-126° 54' 21, 48" Bujur timur dengan luas Wilayah 90,83 Km². Kecamatan Rainis beriklim tropis dengan suhu rata-rata 30, 20°C. Dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Tampan' Amma
Sebelah Timur : Samudera Pasifik
Sebelah Selatan : Kecamatan Pulutan
Sebelah Barat : Kecamatan Rainis

Jarak Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten 47,0 km, kecamatan Rainis terdiri dari 11 desa yaitu: Desa Nunu, Desa Rainis, Desa Bantane, Desa Tabang, Desa Alo, Desa Alo Utara, Desa Perangen, Desa Nunu Utara, Desa rainis Batupenga, Desa Bantane Utara, Desa Tabang Barat. Dimana luas desa sangat bervariasi antara desa satu dengan desa lainnya.

Desa yang mempunyai luas wilayah paling besar adalah desa Tabang Barat yaitu 9,30 km² dari luas wilayah Kecamatan Rainis, dan desa yang mempunyai luas wilayah paling kecil adalah Desa Alo Utara 7,13 Km² dari luas wilayah kecamatan rainis. Luas wilayah pada masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Rainis

No	Desa	Luas (KM ²)	Persentase (%)
1	Nunu	7,82	7,85
2	Rainis	8,90	9,80
3	Bantane	9,10	8,26
4	Tabang	8,15	8,97
5	Alo	8,19	9,02
6	Alo Utara	7,13	7,85
7	Perangen	8,20	9,03
8	Nunu Utara	8,40	9,25
9	Rainis Batupenga	7,50	8,26
10	Bantane Utara	8,14	8,96
11	Tabang Barat	9,30	10,2
Jumlah		90,83	100

Karakteristik Tanah dan Lahan Perkebunan

Berdasarkan kesuburan tanah, secara umum kecamatan Rainis memiliki jenis tanah yang cukup subur, kondisi ini mendukung pengembangan budidaya hijauan makanan ternak untuk kebutuhan pengembangan produksi ternak.

Subsektor perkebunan kelapa memiliki Luas areal tertinggi dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya dengan luas areal 5929 ha diikuti dengan jenis tanaman perkebunan

cengkeh 268,7 ha, tanaman pala 221,7 Ha. jenis. Keadaan ini merupakan salah satu kekuatan yang mendukung pengembangan ternak sapi potong. Luas Tanaman Perkebunan dan produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Rainis kabupaten Talaud dapat di lihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis di Kecamatan Rainis

No	Tanaman	Luas Area (Ha)
1	Kelapa	1.562
2	Cengkeh	413
3	Pala	446,5
Jumlah		2.421,5

Sumber: Kecamatan Rainis Dalam Angka (2019)

Tabel 3. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis di Kecamatan Rainis

No	Tanaman	Berat (Ton)
1	Kelapa	937,8
2	Cengkeh	268,7
3	Pala	221,7
Jumlah		1.428,2

Sumber: Kecamatan Rainis Dalam Angka (2019)

Karakteristik Peternak

Sebagian besar peternak di Kecamatan Rainis yaitu 45,6 mengetahui cara beternak. Kelompok umur seperti ini menurut Kairupan (2001), masih tergolong dalam usia produktif yaitu antara 15-55 tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang, menurut Fitriani (2012) pada usia produktif seseorang masih mempunyai fisik lebih kuat untuk melakukan suatu pekerjaan. Tingkat Pendidikan formal para peternak sebagian besar adalah lulusan sekolah Dasar (SD) 50% dan adalah tidak tamat sekolah dasar sebanyak 8.3% dilihat dari data pendidikan petani masih tergolong rendah. Hal ini merupakan salah satu kelemahan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Rainis oleh sebab itu sangat diperlukan peningkatan pendidikan maupun ketrampilan, karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap laju penyerapan inovasi, perubahan social lainnya.

Pengalaman beternak merupakan salah satu indicator keberhasilan peternak karena pengalaman beternak bisa di anggap peternak sudah lebih berpengalaman yang akan mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses produksi.

Rata-rata petani memiliki lahan kebun kelapa seluas 1-4 ha, dengan jenis kelapa varietas kelapa dalam yang berumur di atas 20 tahun dan kepemilikan ternak rata-rata sebanyak 1-10 ekor, jenis sapi potong yang dipelihara adalah jenis sapi bali, jumlah kepemilikan ternak akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan ternak.

Tujuan pemeliharaan sebagai ternak potong dan kerja, sebagai motivasi peternak dalam memelihara ternak yaitu sebagai tabungan masa depan dan juga untuk menambah pendapatan keluarga, ini juga dikemukakan oleh Ketut (2005) yang menyatakan usaha ternak seperti ternak sapi telah banyak di kembangkan di Indonesia tetapi pada umumnya masih di pelihara sabagai usaha sambilan dimana tujuannya sebagai tabungan. Data Karakteristik Peternak di Kecamatan Rainis Dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Karakteristik Peternak di Kecamatan Rainis

Karakteristik	Responden
Rataan Umur Peternak 45,6 tahun	
Kisaran Umur Peternak (Tahun)	
a. 33 – 40	13
b. 41 – 50	16
c. 51 - 56	11
Tingkat Pendidikan	
a. Tidak Tamat SD	4
b. SD	17
c. SMP	8
d. SMA – PT	11
Rataan Jumlah Kepemilikan Ternak 7 Ekor	
a. 1 – 5	10
b. 5 – 8	27
c. > 9	3
Rataan Pengalaman Beternak 10,6 Thn	
Kisaran Pengalaman Beternak (Tahun)	
a. 1 – 8	7
b. 9 – 14	29
c. > 15	4
Rataan Luas Perkebunan Kelapa 2,5 Ha	
Kisaran Kepemilikan Kebun Kelapa (Ha)	
a. 1 – 2	22
b. 3 – 4	18

Manajemen Beternak

Manajemen beternak meliputi sistem pemeliharaan, kesehatan ternak dan reproduksi. Pemeliharaan masih bersifat tradisional ternak anak di lepas sepanjang hari di bawah pohon kelapa, sedangkan ternak betina dan pejantan dewasa di ikat di bawah pohon dan pada pagi/sore hari ternak di giring oleh pemilik berpindah tempat untuk ternak beristirahat.

Keberadaan kandang sangat di perlukan dalam sistem pemeliharaan sapi potong, pada pengembalaan dengan sistem *pasture fattening* kandang di fungsikan sebagai tempat berteduh dimalam hari atau di waktu hari sedang panas.

Pengetahuan peternak mengenai masalah reproduksi (tanda birahi, pengaturan perkawinan, teknologi reproduksi dan pelarangan penjualan betina produktif) dan rata-rata sistem perkawinan ternak dilakukan secara alami dan belum pernah melakukan perkawinan ternak secara Inseminasi Buatan (IB).

Berdasarkan wawancara dengan petani peternak di Kecamatan Rainis Kabupaten Talaud, pengetahuan petani peternak tentang pelarangan penjualan betina produktif masih rendah, ini disebabkan karena tidak adanya sosialisasi dari Dinas terkait. Penjualan betina produktif dapat menurunkan populasi ternak sapi potong diperlukan Peraturan Daerah yang mendukung pelarangan pematangan betina produktif. Data manajemen pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Rainis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong di Kecamatan Rainis

No	Uraian	Satuan
1.	Sistem pemeliharaan (%) Ternak digemblengkan sepanjang hari dibawah pohon kelapa	100
2.	Pengobatan penyakit pada ternak (%) secara tradisional	100
3.	Pengetahuan tentang tanda-tanda birahi (%)	
	Tahu	90
	Tidak	10
4.	Pengetahuan tentang teknologi reproduksi	
	Tahu	0
	Tidak	100
5.	Sistim Perkawinan (%)	
	Kawin Alam	100
	Inseminasi buatan	0
6.	Pengetahuan tentang pelarangan penjualan betina produktif (%)	
	Tahu	0
	Tidak	100

Sarana dan Prasarana Produksi Peternakan

Sarana dan prasarana produksi yaitu berupa kandang dan peralatan berupa tempat makan dan minum tidak dimiliki oleh para peternak karena peternak sepanjang hari menggembalakan ternaknya di bawah pohon kelapa. Keberadaan sarana prasarana produksi seperti kandang sangat di perlukan dalam usaha peternakan karena kandang akan menghindari ternak dari pencurian dan menghindarkan ternak dari suhu yang sangat ekstrim seperti saat musim penghujan atau saat musim kemarau. Faktor suhu dan kelembaban adara akan sangat berdampak pada kesehatan ternak.

Kecamata Rainis memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi potong rakyat kerana memiliki akses mudah terhadap berbagai fasilitas penunjang usaha peternakan, akses transportasi yang tersedia antara kecamatan dengan kecamatan.

Kelembagaan / Fasilitas Pendukung

Faktor kelembagaan peternak turut berpengaruh dalam kegiatan usaha ternak, dimana kelembagaan dapat menunjang keberhasilan dari usaha tersebut. Tetapi dalam prakteknya dilokasi penelitian tidak ada kelompok tani yang terbentuk kelompok tani sangatlah penting demi kemajuan peternakan, karena dengan melalui kelompok akan mempermudah dalam pengorganisasian dan mudah dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari anggota ke anggota. Hal ini sependapat dengan Elly, dkk (2013) yang menyatakan pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari peranan kelompok tani ternak dan pendampingan terhadap peternak salah satu ketidakefisien sistem usaha tani tanaman ternak saat ini adalah kelembagaan usaha tani yang lemah.

Ketersediaan petugas penyuluh di kecamatan tidak ada sehingga diharapkan pendampingan terhadap peternak dapat berjalan baik, tetapi perlu diikuti dengan peningkatan kapasitas penyuluh terutama dibidang peternakan sebab penyuluh yang tersedia sebagian besar adalah penyuluh pertanian (Sarjana Pertanian).

Penyediaan fasilitas pendukung berupa Poskeswan juga belum tersedia di Kecamatan. Adanya beberapa Bank Pemerintah dan Bank Swasta mengindikasikan perekonomian di Kabupaten Talaud cukup kondusif, Pihak perbankan dan koperasi menyediakan dan meminjamkan modal melalui kredit usaha, tetapi hampir secara keseluruhan peternak belum memanfaatkan fasilitas tersebut.

Ekonomi

1. Biaya produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya riil yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara agak sedikit mengalami kesulitan dalam menentukan biaya produksi peternakan sebab usaha yang dijalankan masi berskala rumah tangga atau skala kecil, adalah biaya riil yang dikeluarkan adalah biaya yang selama satu tahun hanya berupa biaya pembelian peralatan seperti tali, Pakan dan tenaga kerja tidak dimasukkan dalam biaya produksi sebab petani tidak membeli pakan (hijauan) maupun pakan tambahan.

Perhitungan biaya produksi secara nyata tidak terdapat pengeluaran non tunai dalam hal ini biaya penyusutan modal dan biaya tenaga kerja keluarga. Penggunaan sumberdaya pada usaha

peternakan rakyat sulit dirinci sebab usaha ternak yang dilakukan sebagai usaha sambilan sehingga tidak ada pencurahan tenaga kerja secara khusus dan rutin untuk pemeliharaan ternak (Soekardono, 2009). Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 538.571/ tahun.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisi antara penerimaan dengan total biaya produksi, sehingga besarnya pendapatan tergantung dari besarnya *output* yang dihasilkan. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan tunai dari usaha tani kelapa dan usaha ternak. Untuk Pendapatan peternakan diperoleh dari hasil penjualan kopra. Rata-rata produksi kopra pertahun di Kecamatan Rainis yaitu ± 2 ton/ha dengan harga 5.600/kg.

Pendapatan dari usaha tani yaitu penerimaan dari penjualan kopra setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja (sistem bagi hasil/penerimaan dibagi dua dengan pekerja). Peternak menjual ternaknya dengan harga rata-rata Rp. 7.750.000/ekor, harga jual ini tergolong relative kecil jika dibandingkan harga jual ketika ternak sampai di ibukota kabupaten atau antar pulau. Pembeli datang langsung kedesa-desa sehingga biaya angkut dan biaya lain yang tidak terduga tidak dibebankan pada peternak alasan peternak menjual ternaknya sangat beragam rata-rata dikarenakan adanya kebutuhan mendesak harus dipenuhi. Hasil penelitian terhadap rata-rata pendapatan petani peternak dari usaha tani kelapa dan ternak sapi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Petani Peternak Dari Usaha Tani Kelapa dan Ternak Sapi

Uraian	Usaha Tani Kelapa	Ternak Sapi
Penerimaan (RP)	50.551.200	18.762.500
Pendapatan (RP)	25.277.000	16.220.742

Kontribusi Usaha Peternakan Terhadap Total Usaha Tani

Analisis perbandingan pendapatan usaha sapi potong dengan pendapatan total usaha tani digunakan untuk memenuhi persentase kontribusi pendapatan usaha sapi potong terhadap pendapatan petani secara keseluruhan. Secara umum nilai kontribusinya sebesar 39,6%, hal ini menunjukkan kontribusi usaha peternakan terhadap usaha tani perkebunan kelapa cukup besar atau sumbangsih peternakan cukup besar.

Kontribusi usaha peternakan yang cukup besar disebabkan oleh karena harga jual ternak tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi dan permintaan pemenuhan kebutuhan ternak daging sapi yang setiap tahun terjadi peningkatan, sedangkan harga kopra sangat fluktuatif, apabila petani hanya menjalankan usaha tani tanpa mengintegrasikan dengan sapi potong maka pendapatan yang diperoleh rata-rata hanya sebesar Rp 25.277.000, sedangkan apabila diintegrasikan maka akan diperoleh pendapatan/tahun sebesar Rp 41.497.742

Kontribusi ternak sapi ini bisa ditingkatkan apabila petani memanfaatkan hasil ternak lain seperti limbah kotoran ternak sebagai pupuk kandang untuk dijual. Ketut (2005) menambahkan pengalihan pupuk anorganik ke organik akan berdampak memacu berkembangnya sektor peternakan di Indonesia. Perbaikan kondisi lahan pertanian dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, dimana satu ekor sapi dapat menghasilkan kotoran segar sekitar 7,5 ton per tahun dan dapat diolah menjadi pupuk kandang.

Usaha Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat Pada Tingkat Peternak

Usaha ternak sapi potong dapat dilakukan dalam jangka pendek, dengan cara penggemukan. Kemudian usaha sampingnya adalah bertani dengan, bercocok tanam yang dapat mendukung kebutuhan ekonomi peternak. Pengembangan sapi potong pada tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pangan asal hewani dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan peternak. Untuk meningkatkan populasi sapi potong maka pemerintah melakukan pendekatan teknis melalui inseminasi buatan (IB) menekan kematian, pencegahan, pengendalian, dan larangan penyembelian sapi betina.

Perlu dilakukan pembinaan kepada peternak dalam rangka untuk menumbuhkan dan pengembangan agar nilai ekonomi peternak meningkat. Dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha ternak sapi potong dan dukungan kapasitas kelembagaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Kecamatan Rainis Kabupaten Talaud memiliki potensi pengembangan ternak sapi potong di tinjau dari aspek ketersediaan lahan untuk pakan, sumber daya manusia, dan produktivitas ternak aspek kesehatan ternak, aspek sarana dan prasarana, aspek social budaya, aspek ekonomi yaitu

petani yang menjalankan usaha tani kelapa dengan mengintegrasikan dengan ternak sapi potong rakyat memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 41.497.742/responden/tahun dan aspek peluang pasar.

Saran

1. Kemampuan petani ternak dan penyuluh perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan penyuluhan yang intensif, sehingga dapat memperbaiki pola pikir dan budidaya peternakan yang baik.
2. Pos Kesehatan hewan harus tersedia di pusat Kecamatan agar mempermudah dalam akses kesehatan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah. CR 2018. Urgensi Komunikasi Dalam Kelompok Kecil Untuk Mempercepat Proses Adopsi Teknologi Pertanian, PSEKP, Jurnal forum Agro Ekonomi, 36 (1): 59-74.
- Agriflo. 2012. Sapi dari Hulu ke Hilir dan Info Mancanegara. Cetakan 1 Agriflo, Jakarta.
- Anonim. Kecamatan Rainis Dalam Angka. 2019. Luas Wilayah, luas tanaman perkebunan, produksi tanaman perkebunan dan data Analisa Tanah. Kecamatan Rainis.
- Bambang Agus Murtidjo, 1990. Sapi Potong. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Bamualim, A. M, Wirdahayati R. B., dan M. Boer. 2004. Status dan Peranan Sapi Lokal Pesisir di Sumatera Barat. Prosiding Sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Bamualim, A., A. Thalib., Y.N. Anggraeni dan Mariyono. 2008. Teknologi Peternakan Sapi Potong Berwawasan Lingkungan. Wartazoa, Vol. 18. No. 3 Tahun 2008, p:149-156.
- Direktorat. 1985. Bina Usaha Ternak dan Pengolahan Hasil Peternakan Perencanaan Usaha dan Analisa Pengelolaan.
- Elly, F. H, P. O. V. Waleleng, I. D. R. Lumenta dan F. N. S. Oroh. 2013. Introduksi Makanan Ternak Sapi di Minahasa Selatan, Journal of Tropica Forage Science (Pastura,) Vol 3 No 1. ISSN 2088-818x. Hal 5-8.
- Fitriani, I. Iskandar dan S. Permana. 2012. Kontribusi Usaha Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Tani Suka Mulia Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat, Jurnal Embrio Vol 5 No 2. Hal 85-97.

- Gunawan, dan A. Sulastiyah. 2010. Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Melalui Pola Integrasi Tanaman Ternak dan Pengembangan Kawasan Peternakan, *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol 6 No 2. Hal 157-168
- Hoda, A. 2002. Potensi Pengembangan Sapi Potong Pola Usaha Tani Terpadu di Wilayah Maluku Utara. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ilham, N. 1995. Strategi pengembangan ternak ruminansia di Indonesia: Ditinjau dari potensi Sumberdaya Pakan dan Lahan. *FAE*. Vol. 13 No. 2, 1995: 33 – 43.
- Imam, H. M.S. 2003. Strategi Usaha Pengembangan Peternakan Berkesinambungan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.
- Kairupan, A. N. 2001. Kajian Pengembangan Sapi Lokal di Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Batui, Provinsi Sulawesi Tenga. *Journal Agric*. 19. 153-161.
- Ketut, K. 2005. Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Dalam Perspektif Reorientasi Kebijakan subsidi Pupuk dan Peningkatan Pendapatan Petani. *Jurnal Analis Kebijakan pertanian*. Vol 3 No 1. Hal 68-80.
- Lestari, R. D. L. M. Baga dan R. Nurmalinga. 2017. Daya Saing Usaha Peggemukan Sapi Potong Peternakan Rakyat di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Buletin Peternakan* 41:101-112.
- Mauludin, M. Ali Winaryanto S. dan Alim S. 2012 Peran Kelompok Dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong Kasus di wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya *Jurnal Ilmu Ternak*. 12 (2): 1-8.
- Mirah E. R. E. K. M. Endoh J. Pandey dan A. H. S. Salendu. 2015. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Pada Usaha Tani Di Kecamatan Tareran Minahasa. *Jurnal Zootek* Vol 35 No1 46-54. ISSN 08522526.
- Muzayyanah, Mujtahidah AM, Nurtini S dan Widiati R. 2017. Analisis keputusan rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan sumber protein hewani asal ternak dan non ternak. Studi kasus di Provinsi Yogyakarta. *Buletin Peternakan UGM*. 41(2):23-211.
- Pomolango, R. 2016. Analisis Potensi Limbah Tanaman Pangan Sebagai Pakan Dalam Menunjang Integrasi Ternak Sapi Tanaman Di Bolaang Mangondow Utara Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Zootek* vol 2:302-311. ISSN 0852.
- Rusdiana S dan Soeharsono. 2018. Program SIWAB untuk Meningkatkan Populasi Sapi Potong dan Nilai Ekonomis, 35 (2). 125-137.
- Rusdiana, S dan Soeharsono. 2017. Program SIWAB untuk Meningkatkan Populasi Sapi Potong dan Nilai Ekonomis, 35 (2). 125-137
- Siregar, S. B. 2008. Peggemukan Sapi. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sodiq, A dan M. Budiono. 2012. Produktivitas sapi potong pada kelompok tani ternak di pedesaan. *J. Agripet*. 12 (1) : 28-33.
- Suryana, A., Khalil, M., & Pangan, B. K. (2018). Proses dan Dinamika Penyusunan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- Suwandi. 2005. Keberlanjutan Usaha Tani Terpadu Dalam Kaitanya Dengan Pola Padi Sawah-Sapi Potong Terpadu Di Kabupaten Sragen: Pendekatan RAP-CLS. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.